

PERAN TOKOH PEREMPUAN PADA FILM *HATI SUHITA* (*THE ROLE OF FEMALE CHARACTERS IN THE MOVIE HATI SUHITA*)

Imelda Eka Wardany¹, Rizki Zahratun Nisak², S. Azimatul Khoiriyah³, Erawati Dwi Lestari⁴
^{1,2,3,4} IAIN Kediri
Kediri, Jawa Timur
E-mail: imeldaeka2305@gmail.com

Abstract

The Role of Female Characters in The Movie Hati Suhita. This research aims to describe the roles of women depicted in the film *Hati Suhita* using feminist analysis. The method used in this study is qualitative descriptive with a feminist approach. The analysis results indicate that in the study *The Role of Women in the Film Hati Suhita*, there are two roles assigned to the female character, namely domestic roles and public roles. In the domestic sphere, the character *Suhita* fulfills her roles as a daughter, daughter-in-law, and wife who adheres to rules and a culture that tends to be patriarchal. On the other hand, *Suhita* also holds a role in the public sphere as an educator and leader of a pesantren (Islamic boarding school). However, this public role can only be performed by *Suhita* as a result of her interactions with male characters. This indirectly leads to the conclusion that male dominance in the research of the role of female characters in the movie *Hati Suhita* remains quite strong as a result of patriarchal culture.

Keywords: Role of women, female characters, patriarchal culture, feminism, film analysis

Abstrak

Peran Tokoh Perempuan pada Film *Hati Suhita*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran perempuan yang digambarkan dalam film *Hati Suhita* menggunakan kajian feminisme. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan feminis. Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam penelitian Peran Tokoh Perempuan pada Film *Hati Suhita*, terdapat dua peran yang diarahkan pada tokoh perempuan, yaitu peran domestik dan peran publik. Dalam ranah domestik, tokoh *Suhita* menjalani peran sebagai anak, menantu, dan istri yang patuh terhadap aturan dan budaya yang cenderung patriarkis. Di sisi lain, tokoh *Suhita* juga memiliki peran di ranah publik sebagai pendidik dan pemimpin sebuah pondok pesantren. Meski demikian, peran publik ini dapat dijalankan oleh *Suhita* sebagai hasil dari interaksinya dengan tokoh laki-laki. Hal ini secara tidak langsung mengarahkan pada kesimpulan bahwa dominasi laki-laki di dalam penelitian peran tokoh perempuan pada film *Hati Suhita* masih terbilang kuat sebagai hasil dari budaya patriarki.

Kata Kunci: Peran perempuan, tokoh perempuan, budaya patriarki, feminisme, analisis film

PENDAHULUAN

Saat ini banyak film yang mengusung tema gender, lebih tepatnya feminisme yaitu ideologi pemberdayaan perempuan. Film-film itu muncul diprediksi karena minimnya akan kesadaran kesetaraan gender, perempuan dianggap lemah, adanya patriarki, padahal pada kenyataannya banyak perempuan-perempuan melakukan aktivitas bahkan pekerjaan seperti kaum laki-laki. Adanya film yang mengusung tema feminisme tersebut dapat menyadarkan kaum laki-laki dan kaum perempuan bahwa mereka sama-sama memiliki kesetaraan. Untuk saat ini film-film tersebut juga dapat dan bahkan banyak dijadikan standar kaum laki-laki dalam memosisikan perempuan, bahwa perempuan memiliki porsi kemampuan yang sama dengan kaum laki-laki, sehingga mereka keduanya dikatakan setara kedudukannya.

Film sendiri merupakan bagian dari karya sastra. Karya sastra merupakan seni hasil imajinasi pengarang atau penulis baik secara visual maupun audio visual yang sengaja disajikan untuk dinikmati oleh masyarakat (Welek & Waren, 2016). Pada dasarnya karya sastra

tidak lepas dari refleksi kehidupan di dunia nyata. Para pengarang atau penulis bisa berangkat dari kisah kehidupan nyata yang berhasil dilihat, dirasakan, didengar, diraba, dicium oleh panca inderanya dan kemudian mengembangkan ceritanya dengan cara berimajinasi. Salah satu karya sastra yaitu berbentuk film. Film adalah karya sastra berupa audio visual yang di dalamnya memuat alur cerita, film juga merupakan media ekspresi artistik seorang seniman untuk mengungkapkan gagasan ide cerita yang dibuatnya dan sebagai suatu alat perantara menyampaikan pesan kepada khalayak umum melalui media cerita. Sehingga film dapat dijadikan sebagai alat literasi maupun edukasi yang disajikan melalui alur di dalamnya, sehingga penonton bisa menjadikannya sebuah contoh atau panutan.

Saat ini banyak karya-karya baik fiksi maupun nonfiksi yang membicarakan konteks perempuan, permasalahan perempuan lebih mudah diimajinasikan oleh pengarang dalam mengembangkan karyanya, dengan banyaknya karya-karya yang membahas persoalan perempuan, salah satunya adalah film *Hati Suhita* Karya Khilma Anis. Film *Hati Suhita* merupakan salah satu contoh film yang mengedukasi banyak masyarakat terutama pada kalangan perempuan dan kalangan lingkungan pesantren karena mengandung unsur feminisme. Pada film *Hati Suhita* memuat cerita tentang kehebatan perempuan dan peran perempuan yang setara dengan laki-laki, tokoh perempuan pada film menunjukkan bahwasanya perempuan mampu berperan menjadi siapa saja, memiliki kecerdasan yang luar biasa, dan mengandung sebuah literasi untuk selalu mengingatkan kepada masyarakat tentang adanya kesetaraan gender. Tokoh utama yaitu Alina Suhita yang mendukung keras kesetaraan gender antara santri laki-laki dan santri perempuan dan menyadarkan masyarakat untuk berfikir rasional dalam berpendapat kepada lawan jenis, baik dalam lingkungan sosial masyarakat maupun lingkungan keluarga serta menyadarkan masyarakat bahwasanya perempuan bisa menjadi seorang pemimpin, sedangkan tokoh Rengganis mampu mengedukasi banyak perempuan-perempuan agar bercita-cita menjadi perempuan yang serba bisa, memiliki pengalaman yang luas dan mampu memotivasi perempuan-perempuan muda dalam mengejar karir, sehingga perempuan tidak lagi dianggap sebagai manusia yang lemah. Film *Hati Suhita* pertama kali ditayangkan di bioskop pada tanggal 25 Mei 2023. Peneliti menonton film *Hati Suhita* melalui platform Netflix yang ditayangkan mulai tanggal 22 September 2023. Film *Hati Suhita* ini merupakan alih wahana novel ke dalam sebuah film.

Penelitian ini memuat tentang literasi dan edukasi kepada masyarakat tentang peran perempuan yang dikaji menggunakan pandangan feminisme. Feminisme memiliki pengertian yaitu ilmu yang membahas tentang sifat perempuan, pengertian feminisme menurut (Saidah & Khatimah, 2003) yaitu feminisme ialah kesadaran atas penindasan dan eksploitasi terhadap kalangan perempuan, baik dalam lingkungan sosial masyarakat, keluarga dan tempat kerja serta adanya tindakan kesadaran laki-laki dan perempuan untuk mengubah keadaan yang tidak normal tersebut secara leksikal. Feminisme membahas tentang peran perempuan yang setara dengan laki-laki, memiliki hak-hak yang setara dengan laki-laki, baik karir, jabatan, pendidikan, dan kehidupan, sehingga gerakan feminisme menolak keras pendapat orang yang memandang perempuan lemah dan hanya menganggap perempuan sebagai objek saja (Suhada, 2021).

Feminisme adalah teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan, baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial, maupun kegiatan organisasi lainnya yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan (Sugihastuti & Saptiawan, 2020). Dalam penelitian sastra, feminisme dianggap sebagai gerakan kesadaran terhadap pengabaian dan eksploitasi perempuan dalam masyarakat seperti yang tertulis dalam karya sastra. Mengkaji sosok Alina Suhita tokoh perempuan dalam novel *Hati Suhita* sangat unik dan menarik. Kekuatan Alina Suhita terletak pada pegangan teguhnya terhadap filosofi Jawa Mikul Duwur Mendem Jero

yang diperoleh dari cerita wayang Mbah Kung sangat membekas dalam dirinya membuat dia bisa tetap bertahan atas segala penolakan dan perlakuan Gus Birru (suaminya) terhadapnya.

Para peneliti sebelumnya pernah melakukan analisis penelitian tentang feminisme menggunakan metode deskriptif kualitatif yang konteksnya sama-sama membahas tentang permasalahan perempuan yang dituangkan dalam karya visual. Penelitian yang dilakukan oleh Aslamiyah et al., (2020) yang berjudul “Analisis Kritik Sastra Feminis dalam Cerpen *Catatan Hati Yang Cemburu* Karya Asma Nadia” membahas tentang kritik feminisme yang terdapat pada cerpen ,yang didalamnya memuat tentang konflik suami istri, perempuan dianggap lemah dan dinomor duakan sedangkan laki-laki seakan-akan mempunyai kendali atas kehidupan istrinya. Peneliti memiliki tujuan menyadarkan masyarakat untuk mengembalikan hak-hak perempuan dan untuk menyadarkan para laki- laki agar tidak memiliki sikap patriarki (Aslamiyah et al., 2020).

Penelitian sebelumnya yang mengkaji tentang novel “*Hati Suhita*” sudah dilakukan diantaranya, Intertekstualitas dalam novel “*Hati Suhita*” karya Khilma Anis (Eliya et al., 2024). Penelitian tersebut membahas hubungan intertekstualitas pada karakter dan alur cerita novel “*Hati Suhita*” karya Khilma Anis dengan beberapa karakter dan alur cerita dalam dunia pewayangan. Perbandingan filosofi perempuan Jawa dalam novel “*Hati Suhita*” karya Khilma Anis dengan novel “*Hati Sinden*” karya Dwi Rahyuningsih melalui pendekatan sosiologi sastra menunjukkan bahwa konteks historis dan budaya yang melingkupi masing-masing novel harus dibahas dengan lebih mendalam dan metodologis, serta mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan gender secara komprehensif (Afifah & Sari, 2022). Selain dalam ranah sastra. Perbedaan utama antara penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah fokusnya. Penelitian terdahulu membahas karya visual dalam bentuk visual, sedangkan penelitian ini membahas film *Hati Suhita* karya Khilma Anis, yang merupakan sebuah karya audiovisual dalam bentuk film.

Kehadiran penelitian ini penting karena memberikan perspektif baru terhadap isu-isu feminisme yang terkait dengan karya sastra. Menganalisis film secara kritis, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang peran dan representasi perempuan dalam karya sastra, serta menggali potensi pesan-pesan feminis yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, penelitian ini layak untuk diteliti, ditulis, dan dipublikasikan ke dalam jurnal penelitian sebagai kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan pemahaman tentang feminisme dalam karya sastra.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk secara eksplisit menganalisis kritik sastra feminis yang terdapat dalam film *Hati Suhita* karya Khilma anis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan, yang memuat tentang persepsi perempuan yang dianggap lemah dan diabaikan, serta upaya untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya mengembalikan hak-hak perempuan dan untuk menyadarkan para laki-laki agar tidak memiliki sikap patriarki. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang representasi perempuan dalam karya sastra dan kontribusi terhadap kesadaran akan isu-isu feminisme dalam masyarakat.

TINJAUAN PUSTAKA

Film

Film merupakan salah satu media yang memiliki pengaruh yang sangat besar dalam berbagai bidang kehidupan, karena film memiliki aspek audio visual yang membuat penontonnya tidak mudah bosan dan mudah mengingat ceritanya. Alhasil, film masa kini tidak hanya sekedar hiburan semata, namun film juga dijadikan sebagai sarana pembelajaran. Film

dapat merujuk pada film yang didefinisikan sebagai karya seni, bentuk hiburan populer, dan produk yang diproduksi secara industri atau komersial (Safira & Yuhdi, 2022).

Perkembangan film semakin beragam karena perkembangan teknik yang semakin maju dan tuntutan khalayak massa. Ada dua jenis film, Film teater adalah film yang dipresentasikan oleh manusia yang memiliki komponen dramatik yang kuat dalam emosi penontonnya, sedangkan film non teater adalah film yang menggunakan realitas aktual dan dimaksudkan sebagai media untuk menyampaikan informasi atau pendidikan (Isninadia & Yuhdi, 2023).

Film tidak hanya menghasilkan realitas, tetapi juga mendefinisikannya. Film berpotensi mempengaruhi penontonnya dan menjadi agen sosialisasi, mampu melewati atau melampaui agen sosialisasi tradisional masyarakat, seperti keluarga, sekolah atau ajaran agama, dan menjalin hubungan langsung dengan realitas individu Real. Sepanjang sejarahnya, film lebih mudah menjadi media sejati karena tidak menghadapi kendala teknis, politik, ekonomi, sosial, dan demografis yang menghambat perkembangan surat kabar di awal abad ke-18 dan awal abad ke-19 (Wardani, 2019).

Kajian Feminisme

Feminisme adalah hasrat yang lahir dari ketidakadilan terhadap hak-hak perempuan, yang tidak identik dengan laki-laki. Ungkapan ini pertama kali digunakan dalam debat politik di Prancis pada akhir abad ke-19. Feminis adalah orang yang mendukung feminisme. Mereka terbagi menjadi beberapa aliran. Tong (2003) mengemukakan bahwa kaum feminis mengadopsi delapan aliran feminisme yang berbeda. Kelompok-kelompok ini meliputi: Feminis Liberal, Radikal, Sosialis, Psikoanalitik, Care Centered, Multikultural/Global/Kolonial, Ekofeminis dan Postmodern Feminis atau Dharma Gelombang Ketiga (Wardani, 2019). Feminisme adalah gerakan yang menentang ketidakadilan perempuan dan menuntut kesetaraan antara laki-laki dan perempuan (Wafik & Solihati, 2022).

Tujuan gerakan feminis adalah menghentikan dan mengakhiri “lockdown” terhadap kebebasan perempuan. (Sunarto:2004) menyatakan bahwa feminisme adalah ideologi yang didasarkan pada kesadaran akan penindasan yang dialami perempuan di masyarakat dan di tempat kerja, dan hal ini mendorong perempuan dan laki-laki untuk mengubah situasi.

Dari pendapat beberapa ahli di atas, dapat dikatakan bahwa feminisme merupakan gerakan perlawanan yang didukung oleh sekelompok orang karena adanya kesadaran akan ketidaksetaraan gender antara laki-laki dan perempuan. Feminisme juga menuntut keadilan dan persamaan hak bagi laki-laki dan perempuan. Hal seperti ini membuktikan bahwa wanita memiliki dan memiliki apa yang pantas mereka dapatkan.

Peran Perempuan

Peran berhubungan dengan status seseorang pada kelompok tertentu atau situasi sosial tertentu yang dipengaruhi oleh seperangkat harapan orang lain terhadap perilaku yang seharusnya ditampilkan oleh orang yang bersangkutan (Ahdiah, 2013). Dengan demikian, peran adalah keseluruhan pola budaya yang dihubungkan dengan status individu yang bersangkutan. Maka penilaian terhadap terhadap keragaan suatu peran sudah menyangkut nilai baik dan buruk, tinggi dan rendah atau banyak dan sedikit. Peran gender yang dibebankan pada seseorang atau sekelompok orang di dalam suatu masyarakat yang ditentukan oleh keadaan mereka sebagai perempuan dan atau lelaki yang sudah mencakup aspek penilaian. Dalam melaksanakan perannya, perempuan berhadapan dengan nilai-nilai yang disematkan masyarakat kepadanya, nilai-nilai yang terkadang diskriminatif hanya karena perbedaan jenis kelamin dengan laki-laki (Kartikawati, 2020). Ada anggapan bahwa perempuan memiliki karakter rajin berakibat para pekerja domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab perempuan. Padahal semestinya ketika melakukan pemahaman gender adalah untuk pencapaian kesetaraan dan

kesederajatan atau kesederajatan dan keadilan dalam tatanan kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, dan bernegara. Namun perempuan masih sering dipandang berada di bawah laki-laki dan dianggap sebagai objek, sehingga kekuasaan laki-laki atas perempuan sebagai kekuasaan dominan terhadap subordinat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang artinya penelitian yang menghasilkan data berupa alur cerita dari film *Hati Suhita* karya *Khilma Anis* yang telah diamati, penelitian ini yang tidak menggunakan angka-angka dan perhitungan sebagai data. Jenis penelitian ini yaitu penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan peran perempuan pada film *Hati Suhita*. Hasil dari penelitian ini berupa adegan-adegan pada alur cerita, kalimat dialog yang diucapkan oleh tokoh pada film *Hati Suhita* karya *Khilma Anis*. Jenis pembahasan yang dimuat dalam penelitian ini yaitu feminisme.

Dalam penelitian film *Hati Suhita* karya *Khilma Anis* ini menggunakan metode kualitatif, metode kualitatif ini lebih merujuk pada penghayatan antar konsep yang dikaji, dan juga dapat disimpulkan bahwasanya lebih menafsirkan dan kemudian disusun dengan bentuk deskriptif. Dalam metode ini proses menganalisis sangat diutamakan, karena topik yang dibahas berada pada tokoh-tokoh film *Hati Suhita* yang dapat dijadikan masyarakat sebagai contoh. Analisis penelitian ini bersifat deskriptif yaitu perlu dideskripsikan secara jelas dan tepat tokoh-tokoh atau individu, situasi keadaan, penyelesaian masalah yang ada di masyarakat.

Film "*Hati Suhita*" diteliti dengan menggunakan metode kualitatif karena metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami makna, simbol, dan interpretasi yang terkandung dalam film tersebut secara mendalam. Metode kualitatif cocok untuk mengkaji aspek-aspek subjektif seperti tema, karakter, narasi, dan pesan moral yang ingin disampaikan oleh pembuat film. Dalam konteks film "*Hati Suhita*" metode ini dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana film ini menggambarkan dinamika sosial, budaya, dan emosional mempertahankan hak-hak perempuan dalam penyelesaian isu di lingkungan masyarakat yang ada dalam cerita. Bagaimana penonton merespon dan menafsirkan pendekatan feminisme, dinamika peran perempuan dalam ranah domestik dan publik. Pendekatan feminisme, peneliti dapat mengeksplorasi nuansa dan situasi dalam cerita yang mungkin tidak dapat terdeteksi melalui metode kuantitatif yang lebih terfokus pada data numerik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perempuan di Ranah Domestik

Zaman dahulu perempuan hanya memiliki ranah domestik saja, yaitu di rumah. Di rumah yang tugasnya hanya mengurus serta melayani suami dan keluarga. Seiring berkembangnya zaman, sekarang banyak perempuan yang cerdas, dengan kemampuannya perempuan perempuan sekarang mencegah kekerasan dan kesenjangan terhadap kaum perempuan dengan kaum laki-laki. Dalam hal tersebut perempuan juga memiliki andil, tidak hanya laki-laki saja yang memiliki andil dalam hal memimpin.

Perempuan sebagai Anak



(Gambar 1. Alina dan kakeknya membicarakan tentang masa depan menit 10:53)

“Kamu harus seperti Dewi Suhita, perempuan hebat, dia memimpin sebuah kerajaan besar bernama Majapahit” Ucap kakek Alina Suhita

Dalam percakapan tersebut kakek Alina Suhita mengatakan bahwasanya gagalnya Alina Suhita kuliah di luar negeri tidak membuat Alina Suhita bersedih, karena jalan selanjutnya jauh lebih indah, yaitu bisa menjadi pemimpin Pondok Pesantren Al-Anwar, yaitu pesantren calon suami Alina Suhita yang pada saat itu mereka sudah dijodohkan sejak mereka masih kecil. “Alina Suhita, kamu harus seperti Dewi Suhita, yang mampu memimpin kerajaan Majapahit.” Dalam konteks ini, Alina Suhita sebagai cucu menghadapi tantangan untuk mengejar impian dan hak-haknya sebagai perempuan. Adanya dukungan dan keyakinan dari kakeknya, Alina Suhita diharapkan dapat tumbuh menjadi pemimpin yang tangguh dan mampu menginspirasi perempuan lain untuk mengejar cita-cita dan peran yang setara dengan laki-laki. Ini merupakan langkah penting dalam menjaga kesetaraan gender dan memberikan ruang bagi perempuan untuk berkembang secara penuh dalam berbagai bidang kehidupan.

Realita di kehidupan nyata mungkin laki-laki lebih dominan memiliki langkah yang lebih jauh dari perempuan dalam segi pendidikan dan karir, namun jika kita membahas menggunakan ilmu feminisme perempuan juga memiliki hak yang sama, yaitu berpendidikan tinggi dan karir yang setara dengan laki-laki, seperti yang terdapat pada film, bahwasanya perempuan juga memiliki hak yang sama dalam dunia kepemimpinan, perempuan memiliki hak bercita-cita menjadi seorang pemimpin. Hal tersebut merupakan salah satu tindakan menyetarakan gender serta mempertahankan peran gender.

Perempuan sebagai Istri



(Gambar 3. Umi dan Abah berdiskusi, menit:14.21)

“Umi dienteni sama abah, mau diskusi tafsir” Ucap umi kepada Alina Suhita
Artinya: *“Umi sudah ditunggu abah, mau berdiskusi tafsir”*
“Mawaddah artinya kekosongan perasaan cinta dari keinginan untuk melakukan hal buruk terhadap pasangan” Ucap abah saat diskusi bersama umi

Pada adegan tersebut umi dan abah sedang berdiskusi tentang tafsir, dengan tema kesetaraan cinta antara suami dan istri untuk menjaga keharmonisan rumah tangga. Pada adegan tersebut membahas tentang pentingnya berdiskusi antara suami istri dalam konteks apapun, karena pada ilmu feminisme memuat tentang kesadaran, tindakan, perjuangan antara keduanya, baik istri maupun suami memiliki hak setara dalam menjalankan hubungan rumah tangga, laki-laki harus mampu membimbing istrinya dan istri juga harus mampu mengambil sebuah keputusannya.



(Gambar 4. Alina dan ustadzah berani mengambil keputusan serta berargumen, menit 01.53.01 dan menit 02.06.50)

(Gambar pertama)

“Bukanya saya ingin membuat pernikahanmu berantakan, tapi saya paham dan mendukung apa yang kamu lakukan sekarang butuh keberanian yang luar biasa untuk menyatakan isi hatimu kepada Gus Birru, apalagi kepada, tapi saya ingin bilang pak kyai dan ibu nyai, ini bukan soal siapa yang benar dan siapa yang salah, tapi saya ingin bilang kamu itu berhak mendapatkan kebahagiaanmu Alina” ucap kang Darma kepada Alina

(Gambar kedua)

“Saya paling takut berpendapat sama suami saya dengan adanya neng suhita memotivasi saya untuk berani, bahwasanya perempuan itu juga boleh berpendapat” ucap ustadzah Yuni.

Alina berani mengambil keputusan untuk bercerai dengan Gus Birru suaminya, karena Alina merasa tersiksa dengan kehidupan rumah tangganya yang kehadirannya tidak diharapkan oleh suaminya, Alina merasa bahwa dia juga berhak untuk bahagia. Alina suhita juga berhasil mengubah pemikiran perempuan tak terkecuali ustadzah untuk berani berpendapat kepada suaminya, karena perempuan juga memiliki hak untuk berpendapat.

Pada kedua tokoh tersebut menyampaikan kepada perempuan-perempuan agar tidak terjerat pada konflik patriarki, yaitu memprioritaskan laki-laki, laki-laki memiliki peran pemegang kekuasaan dalam keluarga, sehingga perempuan lebih dominan mengikuti semua peraturan suami dan perempuan jarang bisa mengungkapkan pendapatnya bahkan untuk mengambil keputusan. Dalam ilmu feminisme, tidak hanya suami, istri juga berhak mengambil keputusan, berpendapat dan berargumen dalam rumah tangga, jika salah satu antara keduanya baik suami maupun istri dirasa tidak mendapat hak-haknya maka dia berhak untuk bersuara, karena adanya kesetaraan gender mereka memiliki hak yang setara. Hal tersebut sudah terbukti salah satunya dengan banyaknya kasus kekerasan dalam rumah tangga atau sering disebut KDRT dan pihak perempuan berani mengambil keputusan untuk bercerai. Keberanian para perempuan tersebut dapat meminimalisir konflik patriarki dan menghambat perluasan pemikiran patriarki dalam rumah tangga.

Perempuan di ranah publik

Perempuan sebagai Pendidik

Saat ini, perempuan yang memiliki pendidikan tinggi dianggap ingin bersaing dengan laki-laki, yang sebenarnya perempuan tidak bermaksud untuk bersaing dengan laki-laki, akan tetapi menginginkan kesetaraan dalam dunia apapun dan sebagai aktualisasi diri. Menurut (Sudaryo et al., 2018) Aktualisasi diri merupakan proses menjadi diri sendiri dengan mengembangkan bakat dan karir sesuai kondisinya. Oleh sebab itu, aktualisasi perempuan terletak pada mereka memiliki keinginan untuk lebih berkembang di luar rumah dan memiliki

bakat atau potensi yang setara dengan laki-laki dalam suatu pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan pribadi mereka

Sejak remaja, Alina Suhita telah ditetapkan untuk mondok di tempat yang sudah ditentukan, bahkan calon mertuanya telah menentukan jurusan yang harus diambilnya. Orang tuanya memberitahu bahwa ia akan menjadi menantu seorang kyai besar, menjadi istri dari Gus Birru anak tunggal dari kyai Pondok Pesantren Al-Anwar.



(Gambar 5. Alina sedang menjelaskan isi buku pada santri, menit 18.50)

“Ronggowarsito itu sebelum dikenal sebagai Pujangga, namanya adalah Bagus urhan, suatu ketika, Bagus burhan ketemu Raden ajeng” Penjelasan Alina suhita kepada beberapa santri putrinya.

Artinya *“Ronggowarsito itu sebelum dikenal sebagai Pujangga, namanya adalah Bagus burhan, suatu ketika, Bagus burhan bertemu Raden ajeng”*

Pada adegan tersebut Alina sedang menjelaskan isi dari buku yang telah dibaca oleh Alina. Alina Suhita, yang memiliki peran sebagai pemimpin sekaligus ustazah di pesantren Al-Anwar, Alina tidak hanya mengajar dalam ranah domestik saja, namun Alina juga memiliki peran penting dalam memberikan pengetahuan dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya ilmu sebuah kehidupan. Ilmu sebuah kehidupan merupakan bagian dari upaya dalam menjalankan amar ma'ruf nahi munkar, yang artinya mendorong kebaikan dan menghindari dari perilaku buruk.



(Gambar 6. Alina sedang rapat, menit 11.29)

“Kalau mereka terbiasa bertukar pikiran, tanpa membedakan jenis kelamin, saya yakin kebiasaan seperti ini akan ikut sampai mereka itu ber rumah tangga” Pesan Alina suhita kepada pengurus pesantren.

Pada adegan tersebut Alina Suhita rapat bersama pengurus-pengurus pondok pesantren. Alina menjelaskan pentingnya bertukar pikiran antara santri laki-laki dan santri perempuan tanpa membedakan jenis kelamin.

Dalam pola pikir tokoh Alina suhita menjelaskan bahwa masih banyak manusia yang membatasi dirinya dengan lawan jenis dalam konteks bertukar pikiran atau bertukar pendapat, salah satunya di lingkungan pesantren, karena di lingkungan pesantren masih menjaga utuh adab dan budayanya yaitu santri laki-laki dan santri perempuan harus dibedakan untuk menjaga syahwat dan adab, namun tokoh Alina Suhita menyadarkan mereka bahwasanya di Indonesia

memiliki gerakan kesetaraan gender serta menyadarkan pentingnya saling bertukar pikiran dengan lawan jenis, tanpa membawa perihal adab, karena sekarang kita hidup di era milenial yang juga harus mengikuti perkembangan zaman agar tidak terjadi diskriminasi. Jika santri-santri tidak diajarkan tentang bertukar pikiran dan berpendapat dengan lawan jenis maka mereka nanti akan terbiasa memiliki pemikiran yang tidak rasional, sehingga membuat mereka takut bersuara dan takut untuk saling berpendapat dengan lawan jenis.

Perempuan Sebagai Pemimpin



(Gambar 7. Percakapan abah, umi, Alina, menit 34.40)

“Karena kamu sudah berusaha, sudah belajar, abah dan umi memutuskan kamu menjadi kepala sekolah baru pesantren kita, iyo toh bah..” Ucap umik Gus Birru kepada Alina suhita

“Udah bener umik, ini pilihan yang tepat, nggak salah pilih, insya Allah kamu bisa” Jawaban Abah Gus Birru

Pada adegan tersebut Alina mendapatkan kepercayaan untuk menjadi pemimpin, sehingga mereka memutuskan Alina sebagai kepala sekolah baru di pesantren. Karena mertua merasa Alina yang lebih pantas dalam mengelola pondok pesantren, dikarenakan Gus Birru lebih fokus pada dunia ke penulisannya dan menjadi aktivis sehingga Gus Birru kurang memahami akan mengelola pondok pesantren. Maka dari itu, Alina diberi kepercayaan dalam mengelola dan menjadi kepala sekolah baru di pondok pesantren.

Selain menjadi menantu dan istri dari Gus Birru, Alina memiliki peran yang penting dalam mendukung visi dan misi keluarga serta pesantren untuk mencapai tujuan pendidikan dan kepemimpinan yang lebih baik. Ketaatan Alina kepada kedua orang tuanya membuat Alina ikhlas dalam menghadapi dan menjalani kehidupannya.

Pada adegan jika dipelajari menggunakan ilmu feminisme dan kesetaraan gender, perempuan bisa berkarakter seperti laki-laki dan bisa menjalankan peran selayaknya laki-laki, sudah terbukti salah satunya dengan adanya tentara militer perempuan sejak 21 Desember 1960 dan Polisi wanita sejak 1 September 1948 yang sama-sama tujuan menjaga negeri. Yang kedua ilmu feminisme telah diterapkan di Indonesia sejak zaman dahulu hingga sekarang, tercermin dari keberhasilan pemimpin-pemimpin perempuan seperti Ibu Megawati Soekarnoputri yang menjabat sebagai presiden kelima Indonesia. Dalam konsep feminisme, tidak ada batasan bagi perempuan untuk meraih kesuksesan, karena perempuan memiliki tingkat kecerdasan dan kemampuan berpikir yang setara dengan laki-laki, menegaskan prinsip kesetaraan gender. Adanya kedua realita tersebut membuktikan bahwasanya kesetaraan gender di Indonesia sudah berjalan dengan semestinya, sehingga kedudukan antara perempuan dan laki-laki itu setara.

Perempuan tidak hanya berperan sebagai ibu rumah tangga, namun juga memiliki potensi untuk menjadi pemimpin di berbagai bidang seperti instansi, politik, dan kenegaraan. Begitu pula dengan laki-laki, selain sebagai pemimpin dan pekerja, mereka juga memiliki hak yang sama dengan perempuan, termasuk dalam melakukan pekerjaan rumah tangga seperti mengurus anak, memasak, mencuci, dan membersihkan rumah. Dengan demikian, peran perempuan dan laki-laki diharapkan dapat dipersempit sehingga tercipta keseimbangan dan

kesetaraan dalam menjalankan tanggung jawab dan aspirasi mereka dalam keluarga dan masyarakat.



(Gambar 8. Menunjukkan sudah membaca berbagai buku, menit 01.05.22)
“Mau yang mana njenengan? Saya nggak pernah kok mindahin buku-buku njenengan, saya beresin biar nggak berceceran di lantai dan sofa, saya sudah baca buku-buku itu, jadi njenengan butuh buku yang mana?” Ucap Alina suhita kepada Gus Birru

Pada saat itu Gus Birru meminta Alina agar membawakan bukunya, namun Gus Birru membatalkan niatnya dengan alasan Gus Birru menganggap Alina tidak mengetahui buku yang dimaksud, namun Alina menolak ucapannya dengan menyebutkan semua judul buku milik Gus Birru, dan mengatakan bahwa dia sudah membaca semua buku tersebut sebelum Gus Birru membacanya, dan alhasil Gus Birru terkejut.

Adanya ilmu feminisme dan gerakan gender baik laki-laki maupun perempuan tidak boleh merendahkan lawan jenisnya, dalam dunia nyata masih banyak kasus tentang diskriminasi terkait kesetaraan gender, dan hasil membuktikan korban diskriminasi adalah perempuan, perempuan dianggap oleh kaum laki-laki sebagai objek yang lemah, seperti tindakan Gus Birru pada film tersebut, namun dengan kesadaran kesetaraan gender, Alina sebagai perempuan menunjukkan dirinya juga mampu seperti kaum laki-laki yaitu memiliki wawasan yang luas, sehingga perempuan yang memiliki pola pikir seperti Alina tidak bisa diremehkan ataupun direndahkan oleh kaum laki-laki.



(Gambar 9. Percakapan mengenai project, menit 01.13.07)
“Kesetaraan, walaupun kami memisahkan sistem classical pendidikan santri putra dan santri putri, tapi berbagai fasilitas dan aktivitas diperlakukan sama, semua mendapatkan kesempatan yang sama” Ucap Alina kepada tim jurnalis

Alina dengan ide cerdasnya mengusulkan kepada tim jurnalis yang akan menjalankan proyek film dokumenter pesantren dengan topik kesetaraan antara santri putra dan santri putri dan tidak membedakan hak antara keduanya. Tokoh Alina dalam film *Hati Suhita* mendukung keras gerakan kesetaraan gender, walaupun di lingkungan pesantren yang notabene harus ada batasan bagi santri laki-laki dan santri perempuan namun lingkungan tersebut juga harus memiliki kebebasan untuk berekspresi, adanya literasi dan edukasi gender tersebut bertujuan untuk menyadarkan semua masyarakat, bahwasanya di lingkungan pesantren juga mampu membawa santri-santrinya memiliki jiwa dan pemikiran yang rasional, tidak ada lagi batasan santri perempuan untuk mengekspresikan bakat dan minatnya. Hal itu sudah terbukti di dalam

lingkungan pesantren, salah satunya dengan adanya Srikandi-srikandi pencak silat di pesantren, di lingkungan pesantren tidak membatasi santri perempuan untuk belajar membela diri, karena santri putri juga memiliki hak untuk mengembangkan bakat dan minat sesuai keinginannya, lingkungan pesantren tidak memandang perempuan lemah, baik laki-laki dan perempuan dipandang setara.

KESIMPULAN

Film *Hati Suhita* karya Khilma Anis ini merupakan peralihan wahana dari novel ke dalam film. Film tersebut menceritakan peran perempuan dan arti feminisme memperjuangkan hak perempuan dalam segala bidang. Di antaranya, bentuk perjuangan perempuan dalam Film *Hati Suhita* karya Khilma Anis yang peneliti temukan adalah pertama peran perempuan di ranah domestik, dalam ranah domestik ini terbagi menjadi dua perempuan menjadi anak dan perempuan menjadi istri dan yang kedua dalam ranah publik, dalam ranah tersebut dibagi menjadi dua perempuan sebagai pendidik dan perempuan sebagai pemimpin. Seperti yang terdapat pada film *Alina Suhita*, bahwasanya perempuan juga memiliki hak yang sama dalam dunia kepemimpinan, perempuan memiliki hak bercita-cita menjadi seorang pemimpin. Hal tersebut merupakan salah satu tindakan menyetarakan gender serta mempertahankan peran gender. Realita di kehidupan nyata mungkin laki-laki lebih dominan memiliki langkah yang lebih jauh dari perempuan dalam segi pendidikan dan karir, namun jika kita membahas menggunakan ilmu feminisme perempuan juga memiliki hak yang sama, yaitu berpendidikan tinggi dan karir yang setara dengan laki-laki, seperti yang terdapat pada film *Alina Suhita*, bahwasanya perempuan juga memiliki hak yang sama dalam dunia kepemimpinan, perempuan memiliki hak bercita-cita menjadi seorang pemimpin.

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa saat ini perempuan tidak lagi dipandang lemah bahkan hanya dipandang sebagai bahan objek laki-laki untuk dijadikan pemuas dan dituntut untuk memahami, menuruti semua perintah laki-laki (patriarki), namun wanita juga memiliki hak untuk berpendapat, bersuara, mengambil keputusan, berkarir, berpendidikan tinggi, bekerja sama selayaknya peran laki-laki. Karena di negara kita memiliki gerakan feminisme untuk membela para perempuan yang selalu dipandang lemah.

Penelitian ini sekaligus sebagai edukasi dan literasi bagi masyarakat, baik laki-laki dan perempuan untuk saling memahami hak-hak antara keduanya untuk menghindarkan keduanya dari kasus diskriminasi. Perlu kesadaran bahwasanya perempuan memiliki hak-hak yang setara dengan laki-laki. Untuk penelitian lanjutan dapat memberi perbandingan dengan film yang dialihwahanakan ke dalam novel dengan gender feminisme seperti contohnya film catatan hati seorang istri.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahdiah, I. (2013). Peran-Peran Perempuan dalam Masyarakat. *Jurnal Academica Fisip Untad*, 5(2), 1085–1092.
- Afifah, W., & Sari, E. (2022). Perbandingan Filosofi Perempuan Jawa dalam Novel *Hati Suhita*: Karya Khilma Anis dengan *Hati Sinden* Karya Dwi Rahyuningsih. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6, 27–42
- Aslamiyah, S., Nadilla, S., & Pratami, C. A. (2020). Analisis Kritik Sastra Feminis dalam Cerpun Catatan Hati Yang Cemburu Karya Asma Nadia. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 15(4), 535–545. <https://doi.org/10.14710/nusa.15.4.535-545>

- Eliya, I., Lida, U. M., Nurpadillah, V., Rachman, A. K., & Nuthihar, R. (2024). Intertekstualitas dalam Novel “Hati Suhita” Karya Khilma Anis. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 13(1), 60. <https://doi.org/10.26499/jentera.v13i1.5522>
- Isninadia, D., & Yuhdi, A. (2023). *Perspektif Peran Perempuan dalam Film Demi Nama Baik Kampus Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills*. 1(1), 70–83. <https://doi.org/10.59581/jpkf-widyakarya.v1i1.464>
- Kartikawati, D. (2020). Peran Perempuan dan Kearifan Lokal Indonesia dalam Media Film. *Communicare: Journal of Communication Studies*, 7(1), 33. <https://doi.org/10.37535/101007120203>
- Saidah, N., & Khotimah, H. (2003). *Revisi Politik Perempuan*. Idea Pustaka Utama
- Safira, S. D., & Yuhdi, A. (2022). *Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Film Ali dan Ratu-Ratu Queens Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Afiliation*. *Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v2i1.1499>
- Sudaryo, Yoyo, Agus, A., & Sofiati, N. A. (2018). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. CV. Andi Offset.
- Sugihastuti, & Saptiawan I. H. (2020). *Gender dan Inferioritas Perempuan: Praktik Kritik Sastra Feminis*. Pustaka Pelajar.
- Suhada, D. N. (2021). Feminisme dalam Dinamika Perjuangan Kesetaraan Gender di Indonesia. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 3(1)
- Sunarto. (2004). *Perempuan di Televisi*. Kompas Gramedia.
- Tong, R. P. (2003). *Feminism Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. terj.A.P.Prabasmoro. Jalasutra.
- Wafik, F., & Solihati, N. (2022). Feminisme Radikal Dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo. *ASAS Jurnal Sastra*.
- Wardani, V. (2019). Peran Perempuan Dan Relasi Gender Dalam Film Ayat-Ayat Cinta 2 (Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills). *Jurnal Sains Riset (JSR)*, 58–64.
- Welek, & Waren. (2016). *Teori Kesustraan*. PT Gramedia.
- Wijayanti, R. I. (2017). *Pergeseran Ideologi Gender Dalam Adaptasi Film Ke Komik Dan Game Pendekar Tongkat Emas*. *Riksa Bahasa*, 3.